



## Peran Nyanyian Jemaat Dalam Penguatan Moderasi Beragama di GKE Imanuel Kuala Pembuang

**Aprianto Wirawan**

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

Email [aprianto.wirawan@iaknpky.ac.id](mailto:aprianto.wirawan@iaknpky.ac.id)

### **Abstract**

*The research background originated from the search for field results regarding religious moderation with the study of musical performances in GKE Imanuel Kuala Pembuang, Seruyan, Kalimantan Tengah. Purpose of this research is to describe the challenges, the role of congregational singing in strengthening religious moderation in GKE Imanuel Kuala Pembuang Resort GKE Seruyan Hilir. Qualitative research method used an interview technique with church members, pastors of GKE Seruyan Hilir congregation and correlated it with religious moderation. The results of this study found that church singing has an important role in shaping the character of the people because church singing is one of the means in conveying God's Word. Church singing is a tangible form of teaching as well as proclaiming the gospel to the world where the invitation to moderate life can be found through lyrics, music and singing.*

*Keywords: church hymns; religious moderation; tolerance; harmonization of peace*

### **Abstrak**

Latar belakang penelitian ini berawal dari pencarian hasil lapangan mengenai moderasi beragama dengan kajian pertunjukan musik di GKE Imanuel Kuala Pembuang, Seruyan, Kalimantan Tengah. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan tantangan, peran nyanyian jemaat dalam penguatan moderasi beragama di Jemaat GKE Imanuel Kuala Pembuang Resort GKE Seruyan Hilir. Metode penelitian kualitatif ini menggunakan teknik wawancara kepada warga gereja, pendeta jemaat GKE Seruyan Hilir dan merelaskannya dengan moderasi beragama. Hasil penelitian ini menemukan bahwa nyanyian Jemaat memiliki peran yang penting dalam pembentukan karakter umat karena nyanyian jemaat merupakan salah satu sarana dalam penyampaian Firman Tuhan. Nyanyian jemaat merupakan bentuk nyata pengajaran sekaligus pewartaan Injil kepada dunia dimana ajakan hidup moderat dapat dijumpai melalui lirik, musik dan nyanyian.

Kata kunci: nyanyian jemaat; moderasi beragama; toleransi; harmonisasi perdamaian

### **Pendahuluan**

Realitas pluralitas Agama di Kabupaten Seruyan memungkinkan terjadinya gesekan, pertentangan dan pertikaian antar umat beragama. Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) dan jemaatnya merupakan bagian dari masyarakat Kabupaten Seruyan. Moderasi beragama menjadi respon atas realitas pluralitas agama yang ada di Kabupaten Seruyan. GKE sebagai Lembaga keagamaan memiliki tanggung jawab untuk merealisasikan moderasi beragama sebagai respon atas kemajemukan yang ada. Nyanyian jemaat sebagai bagian dari liturgi ibadah melantunkan nyanyian atau lagu yang berisikan lirik-

lirik yang merupakan sarana lain dalam penyampaian Firman Tuhan. Berdasarkan informasi yang diterima dari Pdt. Sasi, M.Th selaku ketua Majelis Resort GKE Seruyan Hilir, bahwa warga jemaat hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain, walaupun agama Kristen menjadi agama minoritas di Kabupaten Seruyan. Pernah terjadi diskriminasi karena agama di sekolah seperti anak didik Kristen mendapat penolakan dalam pertemanan dari anak beragama lainnya. Pelayanan masyarakat yang diterima oleh pemeluk agama Kristen juga mengalami kepincangan atau tidak diprioritaskan. Hal ini menjadi realitas keberagaman agama yang tentunya dapat menjadi pemicu munculnya gesekan-gesekan antar umat beragama.

Anggota jemaat yang beribadah, secara khusus digereja untuk bernyanyi bersama dalam ibadah sebagai ungkapan rasa syukur atau tekanan kehidupan dibandingkan memperhatikan hal teologis melalui firman Tuhan. Selain itu, melalui nyanyian dapat berpengaruh pada karakter dari jemaat yang menyanyikan lagu ketika mampu memahami lirik-lirik atau teks-teks lagu yang dinyanyikan. Perkataan positif akan berpengaruh kepada karakter yang positif, demikian juga teks lagu yang positif akan mempengaruhi karakter bagi yang mengkonsumsinya. Dalam karangka liturgi yang digunakan oleh GKE, selain liturgi sesuai dengan hari gerejawi juga terdapat liturgi khusus yang digunakan dalam rangka merespon situasi yang sedang berkembang saat ini. Seperti liturgi hari Doa Sedunia, Hari Pekabaran Injil, Hari Perempuan, Hari Bapak, Hari Remaja Pemuda dan lain sebagainya. Nyanyian yang digunakan menyesuaikan dengan liturgi ibadah. Muatan moderasi beragama tertuang dalam lirik nyanyian jemaat, jemaat diajak untuk hidup moderat melalui lirik nyanyian yang dilantunkan.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Abdul Karim mengenai moderasi beragama digali melalui kearifan lokal dalam praktik Bobahasaan Mogondow di Kabupaten Bolaang Mangondow (Karim, Aldeia, & Muslim, 2021). Penelitian ini difokuskan pada penelusuran terkait kearifan lokal masyarakat yang menjadi elemen penting penciptaan iklim moderasi beragama. Diawali dengan melakukan identifikasi kearifan lokal yang ada dan berkembang di masyarakat secara fungsional untuk selanjutnya menghubungkannya dengan penciptaan moderasi beragama yang dijiwai dari kearifan lokal itu di masyarakat. Pendekatan semiotik digunakan untuk menganalisis karakteristik bobahasaan Mogondow (Karim et al., 2021). Penelitian ini membahas mengenai moderasi beragama yang berfokus kepada nilai toleransi yang termuat dalam Bobahasaan Mongondow serta makna kearifan lokal. Dalam penelitian ini membahas mengenai moderasi beragama dalam sudut pandang kebahasaan, moderasi bertindak sebagai sebab dan toleransi bertindak sebagai akibat. Nilai-nilai moderasi tertuang pada tabel lagu daerah Mongondow yang disajikan dengan terjemahan. Nilai moderasi dan toleransi terlukis di setiap lirik lagu, yang kemudian diambil nilai atau makna dari setiap lirik tersebut.

Penelitian terdahulu selanjutnya dilakukan oleh Ni Komang Wiasti pada tahun 2022 dengan judul Analisis Bentuk Dan Makna Kidung Turun Taun Dalam Penguatan Moderasi Beragama di Lombok (Wiasti, 2022). Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Dengan teknik pengumpulan data berupa observasi non partisipan pada pelaksanaan upacara piodalan pura Lingsar kabupaten Lombok Barat, wawancara semi terstruktur dengan penentuan informan memperhatikan kompetensi dalam bidang sastra, seni dan budaya keagamaan di Lombok. Studi dokumentasi berupa foto, naskah teks Kidung Turun Taun (Wiasti, 2022). Penelitian ini tergolong dalam penelitian lapangan dengan memilih lokasi di Pura Lingsar Kabupaten Lombok Barat. Teori yang digunakan adalah teori simbol dan teori makna (Wiasti, 2022).

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, penelitian yang penulis lakukan mengenai moderasi beragama digali melalui lirik dalam Nyanyian Jemaat yang dinyanyikan oleh jemaat di GKE Imanuel Kuala Pembuang. Penelitian ini difokuskan pada penelusuran lirik nyanyian jemaat yang menjadi fokus utama dalam rangka menguatkan moderasi beragama jemaat di GKE sebagai pembeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif sehingga lebih berfokus pada penjelasan peran nyanyian jemaat (lirik) dalam penguatan moderasi beragama.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif. Penulis mencari dan mengumpulkan sumber-sumber data penelitian dengan membaca literatur, maupun sumber-sumber lain yang berkaitan dengan objek penelitian. Penulis mencatat, menganalisa data-data penelitian berdasarkan sumber data dan fakta-fakta yang tampak yang diperoleh dengan pendekatan deskriptif. Objek atau lokus penelitian adalah pendeta, penatua/diakon dan anggota jemaat dengan rentang usia yang acak, baik laki-laki maupun perempuan mengenai Moderasi Beragama di Jemaat GKE Imanuel Kuala Pembuang, Resort GKE Seruyan Hilir, Kabupaten Seruyan, Provinsi Kalimantan Tengah. Teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu dengan Teknik observasi atau pengamatan di lapangan langsung, melakukan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Melakukan wawancara dengan pihak-pihak terkait tentang informasi yang diperlukan. Dalam membantu proses penelitian, penulis juga mengumpulkan data melalui kepustakaan, dengan mengumpulkan data melalui buku-buku dan bahan tertulis lainnya sumber-sumber tertulis yang diinterpretasikan melalui buku-buku sebagai sumber primer dan jurnal terbaru sebagai sumber sekunder.

### **Hasil dan Pembahasan**

Masyarakat Kuala Pembuang banyak yang bekerja sebagai petani. Hal itu dikarenakan lahan di Kuala Pembuang luas sedangkan wilayah kependudukannya yang kecil. Selain sebagai petani, masyarakat Kuala Pembuang juga sebagai nelayan mengandalkan hasil dari laut dan Sungai Seruyan, seperti membuat amplang maupun kerupuk ikan pipih (makanan khas Kabupaten Seruyan), serta menjadi pegawai pemerintah (ASN). Menurut data statistik dari Kantor Kementerian Agama Kabupaten Seruyan pada tahun 2022, terdapat enam agama yang dianut oleh masyarakat Seruyan. di Kabupaten Seruyan berada pada urutan pertama adalah penganut agama Islam dengan jumlah 129.072, selanjutnya agama Kristen berjumlah 8.425, agama Katholik berjumlah 5.541, agama Hindu berjumlah 6.688, agama Budha berjumlah 59 dan agama Khonghucu berjumlah 4. (Sumber: Data Publikasi Kabupaten Seruyan dalam angka Tahun 2023 pada Kantor Kementerian Agama Kabupaten Seruyan).

Jemaat GKE Imanuel Kuala Pembuang merupakan salah satu jemaat dari Resort GKE Seruyan Hilir dan berkedudukan di kota Kuala Pembuang. Jemaat GKE Kuala Pembuang dipimpin oleh Pdt. Sasi, M.Th selaku ketua Jemaat sekaligus Ketua Resort. Data Statistik jemaat GKE Kuala Pembuang pertahun 2022 adalah 110 KK (Kepala Keluarga), 393 Jiwa dan 256 Jiwa yang sudah sidi. Jemaat GKE Kuala Pembuang dilayani Oleh 2 Pendeta Pelayanan dan dibantu oleh 11 penatua dan 12 Diakon. (Data jemaat GKE Imanuel Kuala Pembuang Tahun 2022).

### **Nyanyian Jemaat**

Informan keenam, menyatakan bahwa nyanyian jemaat adalah nyanyian yang dinyanyikan bersama-sama oleh umat pada saat ibadah, baik ibadah minggu, ibadah kategorial maupun ibadah kategorial (Novi, wawancara, 16 Mei 2023). Pernyataan serupa disampaikan oleh informan ketiga yang menyatakan nyanyian jemaat merupakan nyanyian yang mudah dinyanyikan jemaat tanpa harus melihat teks atau lirik lagu. Hal ini terbukti ketika baru mendengar intro musik sudah dapat mengetahui lagu apa yang akan dinyanyikan (Della, wawancara, 16 Mei 2023). Informan kedelapan ini juga menambahkan bahwa nyanyian jemaat yang bahasanya sederhana lebih mudah diingat dan dinyanyikan, walaupun kadang ada beberapa nyanyian yang baru dinyanyikan dalam ibadah tetapi terbantuan dengan adanya pemandu nyanyian dalam ibadah, selanjutnya informan kedelapan juga memaparkan bahwa nyanyian jemaat yang dinyanyikan memiliki unsur doa, kesaksian dan juga pujian kepada Tuhan. (Popy, wawancara, 25 Juli 2023).

Berdasarkan data terkait pengertian nyanyian jemaat, maka menurut beberapa informan nyanyian jemaat merupakan bentuk aktivitas dalam ibadah yang bersifat pengungkapan perasaan umat yang dinyanyikan bersama-sama oleh umat dengan teks atau lirik lagu yang sederhana dan mudah untuk dinyanyikan. Nyanyian jemaat menjadi bagian dari unsur liturgi dalam ibadah yang telah menyatu di kehidupan bergereja, hal ini terjadi karena nyanyian jemaat dipastikan akan selalu ada dalam setiap ibadah Kristen. Terkait praktik nyanyian jemaat, seluruh informan sepakat menyatakan bahwa nyanyian jemaat dilakukan dalam setiap ibadah jemaat, baik di gereja, di rumah maupun diberbagai tempat dimana dilaksanakannya ibadah. Informan pertama menyatakan bahwa nyanyian jemaat akan selalu ada dalam setiap peristiwa yang dialami oleh umat di Jemaat GKE Imanuel Kuala Pembuang, baik pada saat peristiwa sukacita seperti dalam ibadah keluarga atau kategorial, ibadah syukur maupun ibadah dukacita (Pdt. Sasi, wawancara, 16 Mei 2023). Hal serupa juga diungkapkan oleh informan kedua, praktik nyanyian jemaat sudah berlangsung sejak adanya ibadah. Nyanyian menjadi salah satu unsur liturgi. Dimana ada ibadah, disitu ada nyanyian jemaat, apapun kondisi dan situasinya. (Sizra Donuata, 16 Wawancara Mei 2023).

Praktik nyanyian jemaat nampaknya telah dilakukan oleh semua kalangan umat di jemaat GKE Imanuel Kuala Pembuang. Informan kelima mengungkapkan bahwa anaknya yang berusia 6 tahun mampu menyanyikan nyanyian jemaat yang sering kali didengarnya ketika dilantunkan pada saat Ibadah. (Rosan, wawancara, 17 Mei 2023). Terkait praktik nyanyian jemaat. Beberapa informan mengungkapkan bahwa benar nyanyian jemaat selalu ada dalam setiap ibadah, tetapi dimasa sekarang ini dengan perkembangan musik dan nyanyian, nyanyian jemaat juga berkembang dengan pesat yang memerlukan waktu untuk beradaptasi khususnya terhadap lagu-lagu baru. Informan ketujuh menyatakan bahwa dalam praktik nyanyian jemaat dalam ibadah, ada nyanyian jemaat yang tidak dapat diikuti karena nyanyian tersebut baru didengar dan cukup asing sehingga informan tidak dapat melantunkan nyanyian tersebut dengan baik (Tuah, wawancara, 16 Mei 2023).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat penulis menyimpulkan bahwa praktik nyanyian jemaat dilakukan dalam setiap ibadah di Jemaat GKE Imanuel Kuala Pembuang seperti dalam ibadah minggu, ibadah Rumah Tangga, Kategorial, Ibadah Syukur maupun Ibadah dukacita. Praktik nyanyian jemaat mengajak semua umat di Jemaat GKE Kuala Pembuang untuk terlibat dalam nyanyian jemaat tanpa memandang usia maupun status/golongan walaupun ada nyanyian-nyanyian yang baru untuk

dinyanyikan sebagai respon atas perkembangan musik dan nyanyian jemaat. Praktik nyanyian jemaat merupakan sarana untuk memupuk atau menguatkan iman dan kebersamaan sebagai keluarga Allah di Jemaat GKE Imanuel Kuala Pembuang.

### ***Nyanyian Jemaat di GKE Imanuel Kuala Pembuang***

Nyanyian jemaat telah memberi warna tersendiri dalam sebuah peribadahan, nyanyian jemaat merupakan bagian dari liturgi ibadah yang tidak dapat ditinggalkan yang telah turun temurun dan berlangsung sejak lama secara khusus dalam setiap peribadahan Kristen. Nyanyian Jemaat di GKE Imanuel Kuala Pembuang menjadi bagian dari liturgi dalam setiap peribadahan baik ibadah di gereja maupun diluar gereja, yang dilantunkan sebagai sarana dalam pertumbuhan keimanan, respon firman Tuhan ataupun sebagai sebuah pengajaran. Nyanyian dalam ibadah dapat digambarkan sebagai ungkapan perasaan jemaat yang rendah hati dari perenungan diri yang paling dalam dan paling tulus, sehingga dengan kata-kata dan irama yang indah melalui nyanyian diharapkan dapat membuat jemaat bertumbuh secara rohani di dalam Tuhan dan menciptakan komunikasi dengan orang lain, bahkan dengan Sang Pencipta.

Perwujudan nyanyian jemaat yang ditunjukkan dan dipraktikan oleh jemaat GKE Imanuel Kuala Pembuang memang telah menjadi hal yang sejak lama dilakukan semenjak berdirinya Jemaat GKE Imanuel Kuala Pembuang. Nyanyian Jemaat merupakan cara berinteraksi antara jemaat dengan Allah sang maha kuasa, maupun interaksi dengan sesama, sehingga melalui nyanyian dapat menyatukan jemaat dalam keimanan. Seperti yang dinyatakan oleh Abineno dalam teorinya mengenai nyanyian jemaat bahwa fungsi nyanyian jemaat yang sebenarnya yaitu menjadi nyanyian yang menyatukan jemaat.

### ***Moderasi Beragama***

Peneliti memaparkan bahwa jika ada keberagaman atau kemajemukan agama, maka disitulah nilai-nilai toleransi dituntut hadir dan menjadi urat nadi hubungan antar masyarakat. Idealnya setiap warga harus memiliki pemahaman yang sama tentang makna saling menghargai dan menerima perbedaan (Aditya, Martoyo, Ariela, & Pramono, 2022; Apandie, Rahmelia, Risvan, & Kodun, 2022; Beragama, 2021, 2021; Keristina et al., 2023; Nindi, Veronika, & Makalelu, 2022; E. J. Saputra, Fransiska, Dina, Sihombing, & Eric, 2023; Supriatin et al., 2022). Moderasi beragama yaitu sedang, tidak berlebihan, dan tidak kurang yang berarti netral dan berada ditengah-tengah, atau dapat juga sebagai pengurangan kekerasan dan penghindaran dari hal-hal ekstrem. Informan kedua yang berprofesi sebagai guru agama SMPN di Kuala Pembuang memaparkan bahwa moderasi beragama perlu untuk dikembangkan di Kuala Pembuang sebagai respon kemajemukan agama yang ada karena moderasi beragama bernilai positif untuk kehidupan beragama. Kebebasan beragama dan kerukunan perlu untuk ditingkatkan agar keharmonisan tercipta (Sizra Donuata, wawancara 16 Mei 2023).

Hal ini juga didukung oleh informan pertama, bahwa moderasi beragama yang mengedepankan keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat dapat menciptakan kedamaian seperti yang diajarkan oleh Yesus, dimana sikap hidup moderat merupakan implementasi dari Firman yang sesungguhnya yang mengajarkan tentang iman, perbuatan dan kasih. (Pdt. Sasi, wawancara 16 Mei 2023). Berdasarkan data tersebut, peneliti menarik kesimpulan bahwa moderasi beragama telah dipahami oleh jemaat GKE Kuala Pembuang, walaupun dengan istilah lain seperti toleransi atau keterbukaan dan penerimaan terhadap kemajemukan agama.

### ***Moderasi Beragama di GKE Imanuel Kuala Pembuang***

Berdasarkan data publikasi Kabupaten Seruyan dalam angka Tahun 2022 pada Kementerian Agama Kabupaten Seruyan, mengungkapkan fakta bahwa ada 6 agama yang dianut di Kabupaten Seruyan. GKE Imanuel Kuala Pembuang merupakan salah satu Lembaga keagamaan yang ada di Kabupaten Seruyan ditengah kemajemukan agama. Realitas pluralitas agama ini, mengajak GKE Imanuel Kuala Pembuang untuk dapat mengambil sikap agar dapat menciptakan keharmonisan serta meminimalisir gesekan antar umat beragama. Persekutuan itu tidak ada, maka gereja itu tidak berhak disebut gereja. Akan tetapi persekutuan dengan Kristus itu selalu berarti pula persekutuan dengan manusia lain. Oleh karena itu alangkah lebih baik jika persekutuan gereja tidak selalu menutup diri dan menerima masyarakat yang ingin ikut dalam persekutuan. Menutup diri boleh, dalam hal masalah pribadi atau masalah dalam gereja (Inriani, 2021a, 2021b; Kim & Bang, 2021; Manik et al., 2023; Panikkar, 1998; Sinta et al., 2023; Sopiani, Dini, Nadiya, Natanae, & Inriani, 2023; Sulistyowati, Munte, Silipta, & Rudie, 2022; Sulistyowati, Nugrahu, & Utami, 2021). Pengertian gereja ini menunjukkan bahwa makna gereja mengalami pergeseran, yang dahulu dalam kalangan orang Kristen Yunani dipakai untuk menunjuk tempat ibadah, sekarang bergeser menjadi perkumpulan orang-orang yang bersekutu.

Dengan kata lain gereja adalah persekutuan orang percaya bukan tempat beribadah dan melayani tanpa batas (Angellyna & Tumbol, 2022; Telhalia, 2017). Jemaat GKE Imanuel Kuala Pembuang menjadi salah satu Lembaga gereja yang berupaya untuk menerapkan moderasi beragama dalam rangka merespon kemajemukan agama di Kuala Pembuang. Kekuatan GKE Imanuel Kuala Pembuang dalam melakukan moderasi beragama ialah dengan bersumber dari ajaran Firman Tuhan atau Alkitab:

#### *Nilai Kebaikan dan Perdamaian*

GKE dalam pengajarannya berupaya mencari dan menciptakan perdamaian, hal ini sejalan dengan Firman Tuhan dalam Mazmur 34:12-15. Selain itu, kedamaian bukanlah membenci saudara sendiri (I Yohanes 2:9-10). Nilai kebaikan dan perdamaian yang sering kali diajarkan dalam Iman Kristen berkaitan dengan indikator moderasi beragama yaitu komitmen kebangsaan. Nilai kebaikan dan perdamaian ini tentu menjadi sarana dalam menjaga keharmonisan dalam hidup beragama. Komitmen kebangsaan akan semakin kuat dalam persatuan dan kesatuan bangsa dimana negara akan tentram dan damai ketika masyarakatnya menjunjung tinggi keharmonisan dan bersama-sama berupaya menciptakan kedamaian.

#### *Nilai mengasihi tanpa pandang suku, agama, ras dan golongan*

Mengasihi tanpa memandang suku, golongan, agama, dan ras telah diajarkan dalam Alkitab. Yesus sendiri telah menjadi teladan dalam mengasihi. Sikap sebagai umat GKE Imanuel Kuala Pembuang merupakan refleksi dari Firman Tuhan yang mengajarkan tentang kasihlah sesama manusia seperti kamu mengasihi dirimu sendiri (Matius 19:19b; 22:39; Markus 12:31a; Lukas 10:27b; Roma 13:9b). Gereja yang dipanggil untuk melayani sesama (Tri panggilan gereja). Gereja harus menjadi gereja yang inklusif dan mampu menjadi penengah dan mendamaikan yang bertikai (Angellyna & Tumbol, 2022; Gultom, 2013; Inriani, 2021b; Trisiana, Munte, Betaubun, & Malau, 2023). Alkitab menjelaskan secara jelas sejumlah sikap dan teladan dari tokoh-tokoh Alkitab terutama Yesus yang memberikan teladan-Nya dengan melayani dan mengasihi tanpa batas. Hal ini

menjadi kekuatan tersendiri bagi gereja untuk mengusahakan dan melakukan moderasi beragama baik secara internal gereja maupun dengan sesama umat beragama lain.

#### *Nilai kerukunan*

Tugas gereja adalah bekerja untuk memberitakan Injil sambil berusaha memelihara dan meneguhkan iman jemaat. Ini berarti lebih dari berusaha melakukan tindakan yang mengekspresikan keselamatan dan kepedulian serta merasakan tanda kehadiran Tuhan saja, tetapi lebih dari itu bahwa gereja mampu membawa baik anggota gereja maupun orang lain untuk menjaga keharmonisan dan kerukunan untuk terus bertumbuh, berkembang dan berbuah dalam karakter yang baik.

#### *Gereja yang dipanggil untuk melayani sesama (Tri panggilan gereja)*

Gereja harus menjadi gereja inklusif yang mampu memediasi dan mendamaikan mereka yang berkonflik. Alkitab menjelaskan beberapa sikap dan teladan tokoh-tokohnya, khususnya Yesus yang meneladankan pelayanan dan kasih tanpa batas. Hal ini sendiri menjadi kekuatan bagi gereja untuk berupaya mendorong dan menerapkan moderasi beragama, baik di dalam gereja maupun dengan penganut agama lain.

#### ***Peran dan Pentingnya Nyanyian Jemaat dalam Penguatan Moderasi Beragama***

Nyanyian jemaat bagi jemaat GKE Imanuel Kuala Pembuang dapat dikatakan sebagai bagian dari pengajaran Firman Tuhan. Dalam praktik nyanyian jemaat, perlu untuk mengesampingkan segala perbedaan status maupun golongan untuk mencapai tujuan bersama yaitu nama Tuhan dipermuliakan (Magdalena, Natalia, Pranata, & Wijaya, 2022; Norwood, 2022; Pahan, 2020, 2021; Pahan & Prasetya, 2023; Raveh, 2021). Menurut informan kesembilan, bahwa selama ini nyanyian jemaat yang dilantunkan oleh umat dalam ibadah-ibadah bermuatan pengajaran tentang saling mengasihi tanpa melihat latar belakang, ras, maupun golongan. (Jhon, Wawancara 26 Juli 2023). Selanjutnya, informan pertama juga menambahkan bahwa, nyanyian jemaat memiliki peran yang penting karena bernilai positif dalam rangka membentuk karakter yang bersimpati dan rasa kasih sayang kepada sesama (Pdt. Sasi, wawancara 16 Mei 2023).

Dalam kaitan nyanyian jemaat dengan penguatan moderasi beragama, hasil observasi peneliti menemukan bahwa, dari berbagai kalangan baik ras, golongan, pendidikan maupun usia pada jemaat GKE Kuala Pembuang mampu berbaur saat menyanyikan nyanyian jemaat yang dilantunkan dalam ibadah-ibadah. Nyanyian yang dilantunkan bermuatan penguatan moderasi beragama seperti lagu KJ. No 337 "Betapa Kita Tidak Bersyukur", KJ. No. 249 "Serikat Persudaraan", Nyanyi Ungkup No. 166 "Hatalla Sinta". Menurut Informan kedua, dalam ibadah yang dilakukan oleh GKE Imanuel Kuala Pembuang bahwa nyanyian jemaat sebagai bagian dari liturgi, sehingga dalam setiap ibadah pasti ada nyanyian jemaat. Nyanyian jemaat yang dinyanyikan ini sebenarnya secara tidak langsung telah memberikan pengajaran bagi umat yang menyanyikannya. Tidak terkecuali muatan moderasi, toleransi, saling mengasihi ada dalam nyanyian yang secara tidak sadar telah diajarkan kepada umat melalui nyanyian (Sizra Donuata, wawancara 16 Mei 2023).

Bagi jemaat GKE Kuala Pembuang, nyanyian jemaat dari Kidung Jemaat (KJ), Pelengkap Kidung Jemaat (PKJ), Nyanyian Kidung Baru (NKB) maupun Nyanyin Ungkup (NU) yang bermuatan ajaran toleransi, mengasihi penting untuk terus dilantunkan dalam ibadah-ibadah, karena sarat dengan nilai-nilai moral yang terkandung didalamnya yaitu kesetaraan, tenggang rasa, persaudaraan dan toleransi yang kuat. Hal ini didukung dari

pernyataan informan kedelapan bahwa nyanyian jemaat dari KJ, PKJ, NKB, NU perlu untuk dilestarikan sehingga tidak tergerus oleh nyanyian rohani kontemporer yang mungkin saja mengesampingkan ajaran untuk hidup moderat (Popy, wawancara 25 Juli 2023).

Selain itu, Informan kelima dan kesepuluh juga sepakat menyatakan bahwa Nyanyian Jemaat ini juga diajarkan kepada anak-anaknya, agar semenjak dini telah mengetahui nyanyian-nyanyian jemaat karena nyanyian jemaat berisikan pesan moral yang penting serta ajakan untuk hidup moderat (Rosan, wawancara 17 Mei 2023), karena ini merupakan satu nilai yang baik (Sri, wawancara 26 Juli 2023). Begitu juga pernyataan dari informan kedua yang berprofesi sebagai tenaga pendidik bahwa sering mengajarkan nyanyian jemaat kepada anak-anak didiknya, karena nyanyian jemaat memiliki peran penting dalam menyampaikan pengajaran Alkitab yang mudah untuk di pahami oleh anak-anak didik (Sizra Donuata, wawancara 16 Mei 2023). Informan ketiga yang merupakan pemandu nyanyian di gereja Imanuel Kuala Pembuang menambahkan bahwa nyanyian jemaat yang berisi ajakan untuk mengasihi antar sesama manusia sering kali dinyanyikan dalam ibadah. Nyanyian jemaat memiliki peran yang penting sehingga pengajaran untuk mengasihi sesama tidak hanya melalui renungan atau khotbah tetapi juga melalui nyanyian yang menjadi mudah untuk diingat dan dipahami oleh umat (Della, wawancara 16 Mei 2023).

Berdasarkan hasil pernyataan beberapa informan diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa nyanyian jemaat memiliki peran yang penting dalam penguatan moderasi beragama. Sebab melalui nyanyian jemaat ajaran Firman Tuhan dapat disampaikan dengan cara yang lain selain renungan atau khotbah. Nyanyian jemaat sebagai penyampaian pesan moral dan sosial dalam membentuk dan mengajarkan jemaat untuk hidup moderat, mengasihi, toleransi, tenggang rasa, sehingga mampu terjalin satu hubungan yang harmonis ditengah kemajemukan.

Moderasi beragama menjadi sarana dalam rangka mewujudkan keharmonisan, kedamaian dalam realitas pluralitas agama. Istilah moderasi beragama mengarah pada sikap praktik ajaran agama yang tidak ekstrem. Konsep yang diharapkan sebagai buah dari moderasi beragama adalah seluruh umat beragama dapat merealisasikan moderasi beragama dengan hidup moderat dalam kehidupan beragama. Peran nyanyian jemaat dalam penguatan moderasi beragama:

#### *Melalui Lirik Lagu Mengandung Nilai-Nilai Positif dalam Merespon Kemajemukan*

Pendalaman ekspresi dan pengalaman, penyair atau pencipta lagu melakukan permainan kata-kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik dan kekhasan terhadap lirik atau syairnya (Nugrahhu, 2021; Nugrahhu, Sulistyowati, Utami, & Ernest, 2023; Salmanezer et al., 2023; E. J. Saputra et al., 2023). Permainan bahasa ini dapat berupa permainan vokal, gaya bahasa maupun penyampaian makna kata dan diperkuat dengan penggunaan melodi dan notasi musik yang disesuaikan dengan lirik lagunya sehingga pendengar semakin terbawa dengan apa yang dipikirkan pengarangnya (Simanjutak, Wadiyo, & Mochammad, 2017; Zandra & Rustopo, 2020). Dalam membuat lirik lagu terkait dengan bahasa, dan bahasa terkait dengan sastra. Karena kata-kata (lirik lagu) yang dibuat oleh pencipta lagu tidak semua dapat dimengerti oleh khalayak, karena itulah memerlukan suatu penelitian tentang isi lirik tersebut. Pengertian dari sastra ialah struktur tanda-tanda yang bermakna, tanpa memperhatikan sistem tanda-tanda, dan maknanya, serta konvensi tanda, struktur karya sastra (atau karya sastra) tidak dapat dimengerti secara optimal (Dinata, Manuputty, & Tinopi, 2023; Machsum, 2019; Manuputty, Penti, Agustina, Anjelia, & Rinie, 2023; Nirmawan & Hasibuan, 2022; Tedy,

Stevani, Tamara, & Yuliani, 2023). Musik memang merupakan media penyampai pesan. Bentuk konkret dari media itu adalah terletak pada liriknya. Maka dapat disimpulkan lirik lagu merupakan media yang tepat dalam menyampaikan berbagai aspirasi, ajakan, ataupun arahan tidak terkecuali muatan untuk hidup moderat.

#### *Media Penyampaian Pesan Moderasi*

Pada perkembangannya, nyanyian jemaat dimanfaatkan dan digunakan sebagai media moderasi beragama. Sebab salah satu komponen yang ada di dalam nyanyian jemaat adalah adanya lirik lagu atau dapat disebut sebagai syair, dimana lirik yang mengandung atau memiliki nilai dalam penguatan moderasi beragama. Lirik atau syair sendiri tidak bisa lepas dari lagu (Elliott, 2014; Jiam, Caldwell, & Limb, 2017; Peryanto, Chrystiani, & Munte, 2023; Raveh, 2021; Rosen et al., 2023). Sebab tanpa adanya lirik, maka lagu tidak memiliki makna yang cukup berarti, baik bagi pelaku musik itu sendiri maupun pendengarnya. Musik tidak akan sempurna untuk dinikmati tanpa sentuhan lagu dengan lirik yang mengiringinya. Nyanyian jemaat adalah rangkaian teks (lirik) yang tersusun sedemikian rupa dalam melodi sehingga dapat dinyanyikan secara bersamaan oleh orang-orang Kristen di dalam ibadah (Kurniati, Munte, & Simanjuntak, 2023; Manik et al., 2023; Picanussa, 2019, 2020; Pransinartha, 2022; D. A. Saputra, Pransiska, Agustiana, & Veronika, 2023; Simanjuntak, 2019). Ayat-ayat dalam Alkitab yang disandarkan pada melodi lagu dapat menjadi nyanyian yang mengajarkan pokok-pokok ajaran Kekristenan yang lebih efektif, sebab ini akan lebih mudah untuk diingat dari pada ajaran yang disampaikan lewat khotbah atau kata-kata (Baruno, Hutapea, & Kawangung, 2021). Nyanyian dalam lirik lagu yang merupakan kutipan ayat Alkitab memberikan kesempatan bagi tiap orang untuk merefleksikan pengalaman iman dan spiritualitasnya pada Firman Tuhan. Nyanyian memberikan pengaruh yang baik atau buruk secara emosional, rasional dalam pribadi seseorang.

Teks lagu yang berupa lirik merupakan aspek yang pertama dan paling penting dari nyanyian jemaat. Pentingnya teks dalam nyanyian jemaat karena memiliki muatan pesan yang disampaikan. Teks dari nyanyian jemaat memiliki pesan Kristiani. Kekuatan nyanyian jemaat dalam melakukan moderasi beragama bersumber dari ajaran Alkitab yang dituangkan dalam lirik-lirik nyanyian jemaat. Nyanyian jemaat merupakan bagian dari liturgi dan dinyanyikan dalam ibadah dengan lirik lagu yang memuat sejumlah nilai yang dapat dijadikan sebagai pegangan bagi umat Kristen dalam melakukan moderasi beragama, yang tentunya memiliki relevansi dengan indikator moderasi beragama menurut Kementerian Agama RI (Angga, Suryana, Nurwahidah, Hernawan, & Prihantini, 2022; Beragama, 2021).

#### *Terapi dalam Penguatan Moderasi Beragama*

Keterkaitan nyanyian jemaat dalam penguatan moderasi beragama ialah ketika nyanyian jemaat mampu mengolah sisi lain dalam diri umat yang berkaitan dengan pembentukan karakter yang tidak hanya ada dalam muatan lirik-lirik nyanyian, tetapi juga dari musik yang berproses dalam otak manusia sehingga berpengaruh dalam respon dan perilaku manusia. Seperti yang dipaparkan oleh Djohan, bahwa musik kemudian dapat memengaruhi dimensi afek, kognisi, dan perilaku manusia. Musik dapat membuat manusia merasa sedih, senang, marah dan tenang (Elliott, 2014; Munte, Natalia, Magdalena, Wijaya, & Malau, 2023). Dalam konteks GKE Imanuel Kuala Pembuang, jemaat maupun masyarakat dengan latar belakang yang berbeda, baik berkaitan dengan suku dan budaya. Musik dan nyanyian tentunya menjadi bahasa universal dalam menyatukan perbedaan tersebut. Banyak orang dengan latar belakang budaya yang berbeda

menggunakan musik untuk saling berkomunikasi walau tidak paham dengan bahasa verbal masing-masing. Musik dan nyanyian dapat memberikan serta membagi pengalaman emosi antar orang yang berbeda asal-usul.

Dengan demikian, keberadaan psikologi musik mempelajari manusia yang mendengar, merasakan dan menginterpretasikan apa yang didengar dalam konteks sosial-interpersonal. Musik dan nyanyian dapat menjadi sebuah terapi bagi umat beragama secara khusus GKE Imanuel Kuala Pembuang dalam penguatan moderasi beragama di Kuala Pembuang. Dapat dijelaskan bahwa potensi musik sebagai terapi mempunyai pengaruh pada emosi individunya, di mana jika dilakukan eksplorasi secara berkelanjutan terhadap musik yang digelutinya, akan mempunyai dampak terhadap kemampuan inteligensi dasar, perkembangan tingkah laku, dan transpersonal kejiwaannya.

#### *Esensi Ajaran Agama tertuang dalam Nyanyian Jemaat untuk Menciptakan Keharmonisan, Kedamaian dan Komitmen Kebangsaan*

Nyanyian jemaat memberikan pengaruh dalam pembentukan karakter dari umat yang menyanyikannya hal itu berkaitan dengan psikologi dan kejiwaan seseorang yang terbentuk dari musik dan nyanyian yang didengar atau dilantunkan. lirik-lirik nyanyian yang dinyanyikan memberikan pengaruh dalam pembentukan Jemaat dalam turut serta menciptakan keharmonisan, kedamaian, komitmen kebangsaan dan melahirkan umat yang moderat.

#### **Tantangan Gereja dalam Menerapkan Moderasi Beragama**

GKE Imanuel Kuala Pembuang telah berupaya menjadi Garam dan Terang di Kota Kuala Pembuang dengan menyampaikan pengajaran kasih, toleransi dan moderat dalam merespon kemajemukan agama di Kuala Pembuang. Informan pertama memaparkan bahwa dalam ibadah, seringkali menyampaikan pengajaran mengenai moderasi beragama dalam renungannya dan respon pelayanan firman dengan nyanyian jemaat yang berisi muatan hidup moderat (Pdt. Sasi, wawancara 16 Mei 2023). Moderasi beragama dalam konteks gereja adalah aktualisasi nilai keimanan yang terwujud dalam sikap dan perilaku warga gereja yang toleran, rukun, adil, dan damai. Walaupun ajaran untuk hidup moderat telah dikumandangkan di gereja, namun berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, pelaksanaan dan upaya menerapkan moderasi beragama mengalami beberapa tantangan yaitu: pertama, tumbuhnya pemahaman dan pengamalan keagamaan yang berlebihan dan ekstrim di Kuala Pembuang, sehingga bertentangan dengan hakikat ajaran agama. Ajaran agama mengenai keberagaman dan kemajemukan dalam setiap agama tentu mengajarkan respon yang baik atas perbedaan keyakinan yang ada. Latar belakang pemahaman dan pengalaman keagamaan yang berlebihan, melampaui batas dan ekstrem di Kuala pembuang menurut beberapa informan, berpengaruh terhadap praktik hidup moderat. Informan kedua menyatakan bahwa sering kali pemahaman keagamaan yang ekstrem, justru mengkaburkan ajaran untuk menempatkan manusia yang beragama pada posisi yang sama sejajar (Burge et al., 2014). Sikap berlebihan yang mengatasnamakan agama ini membuat jarak dan jurang pemisah antar pemeluk agama.

Hal ini dapat dilihat dalam dunia pendidikan, ada anak-anak didik yang hanya berbaur dengan teman seagama saja dan merundung yang berbeda agama (Sizra Donuata, wawancara 16 Mei 2023). Informan pertama juga mengungkapkan bahwa ada diskriminasi disekolah karena agama yang melibatkan anaknya sendiri, dimana terjadi

penolakan dalam pertemanan disekolah karena perbedaan agama (Pdt. Sasi, Wawancara 16 Mei 2023). Hal serupa juga diungkapkan oleh informan kelima yang merupakan ASN pada salah satu instansi pemerintah daerah, bahwa pemahaman agama yang berlebihan ditemukan di Kuala Pembuang secara khusus dalam dunia kerja, sehingga kerjasama antar rekan kerja yang berbeda keyakinan sulit terjalin dengan baik (Rosan, wawancara 17 Mei 2023). Di pihak lain, informan ketujuh memberikan pendapat bahwa gereja harus tetap berada pada kemurnian pengajaran untuk mengasihi sesama. Sehingga gereja tetap bersikap ekstrem dalam tanda kutip untuk tetap mengasihi pemeluk agama lain sebagai aplikasi Firman Tuhan, walaupun ada diskriminasi (Tuah, wawancara 16 Mei 2023).

Kedua, klaim kebenaran atas tafsir agama dan bersifat eksklusivisme. Sikap eksklusivisme dalam beragama tentu menjadi tantangan dalam menerapkan moderasi beragama (Panikkar, 1979, 1993, 1999). Menurut informan kesembilan, pemeluk agama di Kuala Pembuang sebagian merasa paham akan tafsiran agamanya. Anggapan agamanyalah yang paling benar dan mampu menyelamatkan sering kali diungkapkan oleh pemeluk agama lain secara tidak langsung dalam bersosialisasi di masyarakat (Jhon, wawancara 26 Juli 2023). Pernyataan ini juga didukung oleh informan keempat yang juga menyatakan bahwa ada upaya untuk pemeluk agama lain agar dapat mengikuti agama yang dianutnya karena anggapan agamanyalah yang paling benar. Upaya untuk mengikuti faham agamanya bahkan dengan cara halus maupun paksaan untuk memeluk agama yang dianutnya, seperti melalui pernikahan, atau naik jabatan dalam pekerjaan (Jojo, wawancara 17 Mei 2023). Informan kedelapan juga menambahkan bahwa klaim kebenaran dalam agama tertentu dan sikap eksklusivisme dapat membuat ketidakharmonisan dan ini merupakan tantangan untuk hidup dalam kerukunan beragama, karena akhirnya tidak memberi ruang untuk agama lain juga memiliki kebenaran menurut agama yang dianutnya (Popy, wawancara 25 Juli 2023). Berdasarkan pernyataan informan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Klaim kebenaran atas tafsir agama dan sikap eksklusivisme dalam beragama menjadi salah satu tantangan gereja dalam menerapkan moderasi beragama.

Ketiga, tidak menjunjung Komitmen Kebangsaan. Moderasi beragama merupakan implementasi dari Pancasila yang merupakan pilar penyangga dalam perbedaan beragama. Menurut informan keenam, ada pemahaman seseorang yang mengatasnamakan agama, tidak sejalan dengan Pancasila serta tidak bersikap nasionalisme karena menurutnya hal tersebut tidak sesuai dengan ajaran agamanya menjadi tantangan dalam menerapkan moderasi beragama (Novi, wawancara 16 Mei 2023).

### **Implikasi**

Masyarakat di Kuala Pembuang harus memiliki kesadaran untuk saling mendukung dalam penguatan moderasi beragama. Partisipasi setiap individu untuk terlibat dalam pelaksanaan moderasi beragama memberikan kontribusi yang besar bagi keutuhan masyarakat dalam kemajemukan. Tanpa adanya motivasi di dalam diri setiap individu untuk terlibat dalam moderasi beragama, maka perpecahan dan gesekan antar umat beragama akan membawa pada konflik antar umat beragama dan kerukunan itu akan hilang. Oleh karena itu, tentu saja masyarakat memerlukan bantuan dan peran pemerintah melalui Kementerian Agama agar mempromosikan dan mengiatkan moderasi beragama dalam rangka membangun karakter bangsa yang hidup moderat.

### Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Bagi Gereja atau orang Kristen: gereja atau orang Kristen perlu menyadari bahwa realitas kemajemukan ada di Kuala Pembuang. Gereja hadir sebagai Lembaga keagamaan sekaligus lembaga sosial di tengah-tengah kemajemukan. Gereja maupun orang Kristen dapat menjadi contoh dan teladan dalam mengaplikasikan Firman Tuhan dengan hidup moderat. Selain itu, mampu memposisikan diri dengan benar dan bepegang pada esensi ajaran agama tanpa bersikap ekstrem sehingga semakin kuatnya kerukunan antar umat beragama. Bagi Peneliti selanjutnya: Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih dalam lagi mengenai nilai-nilai lainnya yang terkandung dalam nyanyian jemaat selain moderasi beragama, sehingga dapat dijadikan sumber ilmu dan wawasan dalam berbagai pengetahuan sosial keagamaan.

### Kesimpulan

Nyanyian jemaat memiliki peran penting dalam penguatan moderasi beragama di jemaat GKE Imanuel Kuala Pembuang, Resort GKE Seruyan Hilir, Kabupaten Seruyan: pertama, nyanyian jemaat mengandung nilai-nilai positif, yakni nilai moral dan sosial yang berkembang dalam gereja dalam rangka merespon kemajemukan masyarakat dan agama. Kedua, praktik nyanyian jemaat memiliki fungsi sebagai wadah penyampaian pesan moderasi beragama. Nilai-nilai moderasi beragama diadopsi dari muatan pesan dalam nyanyian jemaat yang melahirkan jemaat yang moderat. Ketiga, pendekatan psikologi musik: musik dan nyanyian dapat menjadi sebuah terapi bagi umat beragama secara khusus GKE Imanuel Kuala Pembuang dalam penguatan moderasi beragama di Kuala Pembuang. Keempat, Jemaat GKE Imanuel Kuala Pembuang dapat berpegang teguh pada nilai dan hakikat ajaran agama, bertujuan untuk menciptakan keharmonisan dan kedamaian bersama, menghormati komitmen nasional atau kebangsaan melalui lirik atau syair nyanyian yang dilantunkan dalam ibadah.

### Rujukan

- Adellia, A., Pramana, A., Fernando, R., & Veronica, M. (2023). Christian Education Major on Students' Mental Health. *Idscipub Applied Psychology and Social Psychology Insight*, 1(1), 17–38.
- Aditya, Y., Martoyo, I., Ariela, J., & Pramono, R. (2022). Religiousness and Anger toward God: Between Spirituality and Moral Community. *Religions*, 13(9). <https://doi.org/10.3390/rel13090808>
- Angellyna, S., & Tumbol, S. N. (2022). Kajian Historis Kritis Kedudukan dan Tugas Perempuan Dalam Surat 1 Korintus 14: 34 Bagi Gereja Masa Kini. *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 2(2), 161–179.
- Apandie, C., Rahmelia, S., Risvan, L., & Kodun, N. (2022). Interrelated values between Bhineka Tunggal Ika and religious moderation to strengthen pluralism in Indonesia. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 19(1), 154–164.
- Beragama, R. M. (2021). *Kementerian Agama Republik Indonesia Samarinda*. (3), 2020.
- Burge, D. L., Boucherle, G., Sarbacker, S. R., Singleton, M., Goldberg, E., Waghorne, J. P., ... Yoga, A. (2014). Yoga and Kabbalah as World Religions? A Comparative Perspective on Globalization of Religious Resources. In *Gurus of Modern Yoga* (Vol. 15).
- Dandi, D., & Veronica, M. (2023). Educational Psychology, Subjective Narratives of Consequences of Games Performance. *Socio-Economic and Humanistic Aspects for Township and Industry*, 1(2), 138–144.
- Elliott, D. (2014). Music, personhood, and eudaimonia: Implications for educative and

- ethical music education. *The Journal for Transdisciplinary Research in Southern Africa*, 10(2). <https://doi.org/10.4102/td.v10i2.99>
- Hutapea, R. H. (n.d.). *Kenakalan Orang Tua Ditinjau Dari Sudut Pandang Pedagogis Andar Ismail*.
- Inriani, E. (2021a). Gereja Misioner Di Tengah Masyarakat Kalimantan Tengah Indonesia Yang Plural. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 3(2), 88–106.
- Inriani, E. (2021b). Strategi Gereja Memaksimalkan Tri Panggilan Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Teologi Pabelum*, 1(1), 93–109.
- Jiam, N. T., Caldwell, M. T., & Limb, C. J. (2017). What Does Music Sound Like for a Cochlear Implant User? *Otology and Neurotology*, 38(8). <https://doi.org/10.1097/MAO.0000000000001448>
- Karim, A., Aldeia, A. M. S., & Muslim, A. (2021). Moderasi Beragama dalam Praktik Bobahasaan Mongondow (Teks dan Makna Kearifan Lokal Berbagai Sikap Kebahasaan dan Lirik Lagu). *Jurnal Lektur Keagamaan*, 19(1), 103–140..
- Manik, W., Wulandari, W., Fera, F., Agustin, H., Moyau, D., & Munte, A. (2023). ETHICAL REFLECTIONS ON IMMANUEL KANT'S MORAL PHILOSOPHY AND "[ADOLESCENT] DELINQUENCY". *JOLALI (Journal of Applied Language and Literacy Studies)*, 2(2).
- Munte, A. (2023). Jejak Ziarah Pemikiran Heidegger dalam Ruang Pendidikan Konseling Kristen Atas Sorge-Entschlossenheit-Angst-Zeitlichkeit. *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen*, 4(1), 44–58.
- Nugrahhu, P. A. (2021). Mengubah Pola Pikir Melalui Pendidikan Seni. *JOURNAL OF MUSIC EDUCATION AND PERFORMING ARTS*, 1(1), 11–15.
- Nugrahhu, P. A., Sulistyowati, R., Utami, N. N. A., & Ernest, J. (2023). Striving for musical excellence: a study on the development of music players' skills for church worship accompaniment through ensemble training. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 18(1).
- Pahan, B. P. (2020). Peran Nyanyin Ungkup dalam Sejarah Pekabaran Injil di Kalimantan. *Danum Pabelum: Jurnal Pendidikan Dan Pelayanan*, 16(1), 1–6.
- Pahan, B. P. (2021). Perkembangan Musik Gereja dan Interpretasi Pemusik Gereja Terhadap Nyanyian Jemaat Di Gereja Sinta Kuala Kapuas. *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 1(1), 118–131.
- Panikkar, R. (1979). The myth of pluralism: The tower of Babel—A meditation on non-violence. *CrossCurrents*, 29(2), 197–230.
- Panikkar, R. (1998). *The cosmotheandric experience: Emerging religious consciousness*. Motilal Banarsidass Publishes.
- Panikkar, R. (1999). *The intrareligious dialogue*. Paulist Press.
- Peryanto, P., Chrystiani, E., & Munte, A. (2023). Managing Conflict: ["I-Thou"] Theosophy and Counseling. *National Conference on Educational Science and Counselling*, 3(1), 1–24.
- Pransinartha, P. (2022). Strategy For Supervision Of Dayak Ngaju Traditional Music For GKE Tewah Youth. *PROCEEDING INTERNATIONAL CONFERENCE ON MUSIC AND CULTURE (ICOMAC)*, 2, 31–45.
- Rosen, I., Pransisko, Y., Melan, M., Sirnawati, S., Lukas, L., & Yappo, Y. (2023). Hypocrisy and Social Segregation amongs Mental Health Education. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(10), 590–604.
- Salmanezzer, J., Keren, J. A., Istandar, J., Sebastian, A., Cendana, B. E., & Sihombing, O. M. (2023). Instrumentalisasi Diri, Transformasi Musik Aristoteles Atas Hasrat dan

- Pendulangan Massa. *IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 1(4), Saputra, E. J., Fransiska, F., Dina, L. K., Sihombing, O. M., & Eric, M. (2023). Educational Music and Sounds Through the Lens of Theodor Adorno and Immanuel Kant. *Journal Neosantara Hybrid Learning*, 1(2), 154–172.
- Simanjutak, F. J., Wadiyo, & Mochammad, U. W. (2017). Penggunaan Musik Dalam Ibadah Kontemporer di Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Jemaat Semarang Barat. *Jurnal Seni Musik*, 6(2), 35–44. Retrieved from <http://lib.unnes.ac.id/id/eprint/30997>
- Sulistyowati, R., Munte, A., Silipta, S., & Rudie, R. (2022). Strengthening Music Learning at SMKN. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 22(2).
- Sulistyowati, R., Nugrahhu, P. A., & Utami, N. N. A. (2021). Pengaruh Musik Iringan terhadap Minat Jemaat Beribadah di GKE Palangka I Palangka Raya. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 4(2), 122–132.
- Supriatin, A., Hutapea, R. H., Rahman, M., Ambarwati, P., Nur Ibtisamah, S., Prahatini, V., ... Suswoyo, T. (2022). Pendampingan Pengembangan Kesenian Karungut Dan Musik Tradisional Sebagai Pelestarian Kearifan Lokal Masyarakat Mungku Baru. *SNHRP*.
- Wiasti, N. K. (2022). Analisis Bentuk Dan Makna Kidung Turun Taun Dalam Penguatan Moderasi Beragama di Lombok. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 164–174.